

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan melibatkan komponen-komponen yang saling terikat dan sangat kompleks. Keberhasilan di sektor pendidikan tergantung pada seberapa besar komponen-komponen tersebut mendukung jalannya pendidikan dalam suatu sistem. Siswa adalah bagian dari sistem tersebut. Siswa berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan belajar siswa merupakan salah satu indikator berhasilnya pendidikan.

Berbicara tentang pendidikan maka sebenarnya kita juga membicarakan sebuah peradaban. Karena peradaban sebagai indikator tingkat perkembangan pendidikan bangsa tersebut. Begitu juga sebaliknya tingkat pendidikan yang tinggi adalah sebuah petunjuk tingkat peradaban yang tinggi, kedua-duanya bagaikan dua sisi mata uang logam yang saling mempengaruhi dan saling ketergantungan. Ini dapat dilihat bahwa pendidikan tidak mungkin ada di dalam kehidupan bangsa yang beradab dan peradaban tidak akan berkembang di dalam kehidupan bangsa yang tidak berpendidikan. Pendidikan memerlukan peradaban untuk berkembang dan peradaban memerlukan pendidikan untuk berkembang. Kedua-duanya berkembang untuk mengabdikan kepada kehidupan manusia. Permasalahan di dunia pendidikan memang sangat kompleks. Bahkan dikatakan, dunia pendidikan di

negeri ini seperti benang kusut yang sulit memulainya dari mana. Di antara permasalahan tersebut adalah kualitas pendidikan yang rendah yang mengakibatkan matinya kreativitas anak didik pasca sekolah dan jatuhnya rasa percaya diri siswa didik ketika menghadapi dunia kerja yang keras.¹

Pendidikan merupakan sarana utama bagi suatu negara dalam meningkatkan sumber daya manusia guna mengikuti perkembangan dunia. Untuk dapat memenuhi dan mengikuti perkembangan tersebut, diperlukan lembaga pendidikan yang memadai.

Dalam pendidikan dikenal proses belajar. Belajar sendiri terjadi karena adanya rangsangan dari luar, kemudian rangsangan itu akan diterjemahkan oleh otak untuk disimpulkan. Belajar adalah kunci yang dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar, sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Dengan belajar, terjadi perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan perkembangan hidup manusia adalah hasil belajar.

Belajar dilakukan secara sadar oleh individu untuk memenuhi kebutuhannya. Kemampuan belajar yang dimiliki setiap siswa, merupakan bekal yang sangat utama. Dengan kemampuan belajar, siswa akan mengalami perubahan-perubahan, mulai dari saat lahir sampai mencapai usia dewasa. Perubahan yang terjadi tersebut merupakan hasil dari suatu proses belajar. Berhasil tidaknya belajar terlihat dari hasil evaluasi setelah proses belajar, apakah terdapat kesesuaian atau tidak antara hasil belajar dengan tujuan belajar yang diharapkan, yaitu perubahan dari belum tahu menjadi tahu dalam waktu tertentu.

¹ <http://requestartikel.com/sistem-pendidikan-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2011

Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula yang berasal dari luar dirinya. Adapun faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar diantaranya adalah motivasi belajar, minat, kecemasan, inteligensi siswa, kecerdasan emosional dan konsep diri.

Faktor yang pertama adalah motivasi belajar siswa merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Motivasi membuat setiap kegiatan belajar menjadi terarah hingga tujuan akhir belajar dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki banyak energi untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Namun, tidak semua siswa mampu memotivasi dirinya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan ini menjadi salah satu kendala dalam kegiatan belajar.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Faktor berikutnya adalah kecemasan. Situasi belajar yang menekan juga cenderung menimbulkan kecemasan pada diri siswa. Suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang

dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subyektif, dan meningginya aktivitas system saraf otonom. Sebagai suatu keadaan, kecemasan biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi tes. Rasa cemas besar pengaruhnya pada tingkah laku siswa.

Tingkat inteligensi siswa juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Inteligensi yang tinggi memungkinkan siswa untuk adaptasi mencapai hasil belajar yang tinggi karena mereka memiliki kemampuan menyerap pelajaran dengan cepat. Dengan begitu, tingkat penguasaan mereka terhadap pelajaran lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tingkat inteligensinya biasa-biasa saja. Siswa yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapainya menjadi rendah pula.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional siswa yang rendah tidak dapat mengelola perasaannya dengan baik, mudah marah, emosi, tidak memiliki empati dan tidak dapat menjaga hubungan baik satu sama lain. Kecerdasan emosional ini merupakan bagian utama yang sering terabaikan. Dalam pergaulan sehari-hari emosi yang stabil sangat dibutuhkan. Namun tidak semua siswa dapat mengatur emosinya dengan cerdas sehingga mempengaruhi cara berpikirnya. Sehingga hal tersebut menyebabkan timbulnya pandangan negatif mengenai dirinya atau pun orang lain. Kecerdasan emosional siswa yang rendah dapat menyebabkan hasil belajarnya menjadi menurun. Sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan belajar.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah pandangan siswa terhadap kemampuan diri mereka atau disebut konsep diri. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman. Konsep diri mempengaruhi hasil belajar ataukah hasil belajar mempengaruhi konsep diri, masih sering ditanyakan. Studi-studi korelasi menunjukkan hubungan positif yang besar antara hasil belajar dengan pengukuran konsep dirinya. Tapi data-data demikian tidak dapat menyatakan hubungan sebab akibat. Bukti-bukti memperlihatkan bahwa keberhasilan di sekolah, khususnya untuk waktu yang lama, seringkali menghasilkan suatu penerimaan yang tinggi akan dirinya sendiri dan kemampuan dirinya.

Konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Siswa yang memiliki konsep diri yang buruk dalam beberapa hal tampaknya menolak pengalaman-pengalaman suksesnya pada pertama kali. Siswa yang konsep dirinya negatif akan membiarkan dirinya larut dalam mimpi tanpa berusaha untuk mewujudkannya, tidak menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, dan usaha untuk meraih prestasi kurang.²

Secara umum setiap siswa mempunyai keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dengan sebaik-baiknya, dan menjadi yang terbaik. Siswa berprestasi dapat diukur dari pencapaian nilai-nilai terbaik yang diperolehnya pada setiap mata pelajaran yang telah dijalani dalam proses pembelajaran di sekolah, salah satunya pelajaran ekonomi.

² etd.eprints.ums.ac.id. Diakses pada tanggal 25 Maret 2011

Seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi dapat diketahui dari beberapa tingkah laku seperti percaya diri, rajin, tanggung jawab serta mengerjakan tugas ekonomi yang dianggap sulit. Siswa yang memiliki konsep diri lebih tertantang untuk mengerjakan tugas ekonomi yang sulit karena dia mempunyai tujuan agar dapat berhasil dan mempunyai tujuan agar dapat nilai yang ia harapkan. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki konsep diri dan melaksanakan aktivitas belajar hanya sebagai rutinitas, sehingga hasil belajarnya menjadi rendah. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep diri menjadi hal yang perlu diperhatikan agar dapat mencapai optimalisasi hasil belajar ekonomi siswa.

Perbedaan tingkat konsep diri dapat menunjukkan perbedaan pada tingkat hasil belajar yang diperoleh siswa. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi percaya bahwa keberhasilannya karena kemampuan dalam usahanya, sedangkan siswa yang tidak memiliki konsep diri menganggap bahwa keberhasilannya karena tugas yang mudah atau faktor keberuntungan. Adapun keberhasilan siswa itu meliputi tiga hal yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Berdasarkan ketiga hal tersebut maka siswa dapat menyelesaikan tugas atau ujian mulai dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam menghadapi kompetisi agar berhasil dalam mencapai prestasi maka siswa harus mempunyai konsep diri dalam belajar agar dapat meningkatkan nilai atau hasil belajarnya.

Pemberian pembelajaran materi ekonomi di Sekolah Menengah Atas sudah lebih kompleks, mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII, terutama untuk para siswa di kelas XI yang masuk dalam jurusan IPS maka mata pelajaran

ekonomi merupakan materi yang menjadi ciri khas dari jurusan lainnya, dimana ekonomi memiliki memiliki tambahan sub mata pelajaran yakni hitung dagang atau Akuntansi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ekonomi menekankan cara berpikir matematis untuk menyusun dan menarik kesimpulan tentang fenomena ekonomi yang ada. Siswa diminta untuk dapat mempresentasikan materi-materi dalam sub mata pelajaran tersebut dengan baik, bila siswa mempunyai rasa percaya diri yang tinggi maka siswa tersebut dapat mempresentasikan dengan baik pula.

Menyadari pentingnya hasil belajar dalam pendidikan, maka sekolah dalam hal ini SMA Negeri 15 Jakarta telah memperbaiki kualitas pengajaran yang diberikan kepada peserta didiknya, seperti menciptakan suasana belajar yang kondusif, pemenuhan fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran hingga diadakannya program pendalaman materi guna meningkatkan hasil belajar. Kondisi ini menunjukkan walaupun sekolah telah memperbaiki kualitas pengajarannya namun dari dalam diri siswa sendiri belum sepenuhnya menerapkan konsep diri maka akan berpengaruh pada hasil belajar yang rendah.

Berikut adalah perbandingan hasil belajar (rata-rata nilai ulangan harian) mata pelajaran Ekonomi pada siswa kelas XI IPS, di SMA Negeri 15 Jakarta dari semester 1 pada Tahun 2009 dengan perbandingan nilai semester 1 Tahun 2010.

Tabel I.1
Hasil belajar kelas XI IPS SMA 15 Jakarta.

KELAS	XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 3	XI IPS 4
Rata-Rata Semester 1 tahun 2009	68,21	70,82	62,17	64,33
Rata-Rata Semester 1 tahun 2010	59,72	64,32	58,46	57,83

Sumber: SMA Negeri 15 Jakarta

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara minat dengan hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan dengan hasil belajar siswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara intelegensi dengan hasil belajar siswa?
5. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa?
6. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai aspek permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak dimensi, aspek dan ruang lingkup yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka di dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar siswa, dalam penelitian ini

mengambil mata pelajaran ekonomi hal ini karena terbatasnya pengetahuan peneliti.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka secara spesifik masalah dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar pelajaran ekonomi pada SMA Negeri 15 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang ada tidaknya hubungan antara konsep diri terhadap hasil belajar serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pendidikan.

2. Kegunaan praktis

Secara khusus, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi sekolah, maupun dinas-dinas terkait dalam pembuatan kebijakan. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penerapan program belajar mengajar untuk mendapat hasil belajar yang maksimal. Sedangkan bagi dinas-dinas terkait, misalnya dinas kependidikan, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pencapaian hasil proses belajar yang baik.